

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak-Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PGRS-PARAKU) di Kalimantan Barat: dari Kawan sampai Lawan bagi Indonesia tahun 1963-1974*”, berisi mengenai simpulan dari hasil kajian dan pembahasan serta rekomendasi untuk perkembangan bagi penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Pertama, PGRS-PARAKU lahir sebagai akumulasi dari kelompok-kelompok yang menentang masuknya Malaya, Sabah, Singapura, Sarawak, dan Brunei ke dalam Negara Federasi Malaysia. Keanggotaannya pun mayoritas dari etnis China, sehingga saat itu paradigma yang berkembang yaitu PGRS-PARAKU adalah China dan China adalah PGRS-PARAKU. Meskipun kita sebenarnya tidak etis untuk memukul rata semua etnis China, karena tidak semua etnis China itu sebagai pihak yang pro-komunis. Karena saat itu Indonesia di bawah pemerintahan Presiden Soekarno, sehingga arah politiknya berseberangan dengan Malaysia dan otomatis mendukung terhadap gerakan PGRS-PARAKU. Adapun bentuk perlindungan politik dari pemerintah Indonesia yaitu dengan memberikan latihan-latihan militer.

Pembentukan PGRS-PARAKU dapat didukung karena beberapa faktor antara lain faktor kesamaan etnis, yaitu etnis China karena akan sulit membedakan dengan etnis China yang sudah ada di Kalimantan Barat dengan etnis China yang masuk sebagai anggota PGRS-PARAKU. Faktor lain yaitu karena memiliki musuh bersama yaitu melakukan pengganyangan terhadap Negara Federasi Malaysia yang merupakan bentuk neokolonialisme Inggris.

Kedua, implementasi dari pengganyangan terhadap Negara Federasi Malaysia yaitu pembentukan Dwi Komando Rakyat (Dwikora) dengan tujuan memperkuat pertahanan revolusi Indonesia serta membantu negara-negara yang tergabung dalam Negara Federasi Malaysia tersebut untuk memerdekakan diri. Tujuan sesungguhnya bukanlah menghancurkan Malaysia, tetapi lebih kepada menghilangkan dominasi Inggris atas Malaysia. Konfrontasi tersebut ternyata hanya menyebabkan terkurasnya tenaga dan

pikiran Indonesia untuk menghadapi Negara Federasi Malaysia. Hal tersebut dikarenakan pasukan Malaysia itu mendapat bantuan pasukan yang lebih kuat.

Selain mendapatkan latihan-latihan militer, PGRS-PARAKU juga mendapat pasokan senjata dan amunisi dari tentara Indonesia. Setelah konfrontasi dengan Malaysia dianggap selesai dan pasukan Dwikora dibubarkan, ternyata PGRS-PARAKU masih tetap memiliki keinginan untuk mengganyang Malaysia. Hal tersebut terlihat ketika PGRS-PARAKU tidak mau kembali ke Sarawak dan tetap berada di wilayah perbatasan. Sehingga PGRS-PARAKU saat itu menjadi musuh bersama Indonesia dan Malaysia.

Ketiga, ketika terjadi perpindahan kepemimpinan dari presiden Soekarno kepada presiden Soeharto, maka terjadilah perubahan arah kebijakan politik Indonesia terhadap PGRS-PARAKU. Maka segala hal yang “berbau” komunis dianggap sebagai bahaya laten dan mesti ditumpas. Akhirnya PGRS-PARAKU tidak lagi didukung oleh pemerintah RI di era presiden Soeharto, bahkan Indonesia bekerjasama dengan Malaysia. Sehingga dilakukanlah operasi militer dalam menumpas gerakan-gerakan tersebut yang sebelumnya dibina dan dilatih oleh pemerintah Indonesia di era presiden Soekarno. Akan tetapi gerakan-gerakan mereka di Sarawak menjadi bertambah kekuatannya, karena masih banyak rakyat yang menyokongnya.

Perlawanan dari PGRS-PARAKU terlihat saat dilakukannya penyergapan terhadap Pangkalan Udara Singkawang II dengan memperoleh berbagai senjata-senjata api. Ketika diserukan untuk menyerahkan senjatanya, ternyata hanya sebagian kecil yang mematuhi. Keberhasilan perlawanan mereka pun dikarenakan mereka lebih paham akan medan area gerliya, walaupun pada kenyataannya kekuatan mereka tidak terlalu besar baik itu sumber daya manusianya maupun persenjataannya. Selain itu mereka mendegung-degungkan seolah-olah pasukan baru yang dinamakan Pasukan Gerilya Rakyat Kalimantan Utara (PGRKU) dibentuk. Hal tersebut hanyalah siasat untuk mengelabui intelijen Indonesia dan Malaysia. Dari pihak masyarakat sekitar sendiri, itu mengalami kebingungan dalam bersikap, karena mendapatkan indoktrinasi dari PGRS-PARAKU dan dari pemerintah Indonesia. Ketika terjadi peristiwa demonstrasi masyarakat Dayak terhadap etnis China pada tahun 1967 pun, saat itu pihak militer Indonesia memanfaatkan momentum untuk membantu memberantas PGRS-PARAKU.

Operasi penumpasan PGRS-PARAKU dilakukan dengan operasi teritorial yang dilaksanakan oleh jajaran di luar Kodam XII/Tandjungpura dan operasi intelijen strategis dilakukan oleh Pusat Intelijen Strategis yang diakhiri dengan operasi Sandi Yudha oleh

Kopassandha. Dari operasi Tertib sampai Operasi Sapu Bersih itu belum dapat menghancurkan sepenuhnya PGRS-PARAKU, namun cukup dapat melemahkan kekuatannya gerakan tersebut. Setelah mempelajari beberapa kekurangan-kekurangan, akhirnya dilancarkanlah Operasi Sandi Yudha dan kemudian Operasi Garu yang berhasil menumpas kegiatan PGRS-PARAKU secara tuntas.

Keempat, kondisi akhir PGRS-PARAKU pada saat itu tetap tidak mau menyerah, tetapi bersedia menghentikan perlawanan gerilyanya. Ada yang melakukan pengungsian ke berbagai tempat, kekurangan persediaan makanan, bahkan fasilitas kesehatan yang tidak memadai. Akan tetapi hal yang melemahkan mereka pun ternyata saat terdapat perbedaan pendapat dan perebutan komando. Ketika pemerintah Malaysia mengadakan beberapa operasi, baru akhirnya pemimpin PGRS-PARAKU menyerahkan diri. Akhirnya ditandatangani perjanjian perdamaian dari pihak Malaysia pada tahun 1974.

5.2 Rekomendasi

1. Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Atas/Se-derajat

Bagi lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Atas/Se-derajat, kajian pada penulisan skripsi ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan pada materi Masa Pemerintahan Orde Lama dan Masa Pemerintahan Orde Baru. Selain itu juga dapat dijadikan bahan kajian sejarah lokal khususnya di Kalimantan Barat. Adapun kajian dalam skripsi ini secara khusus dapat menambah materi pokok “Kehidupan Bangsa Indonesia di Masa Orde Baru dan Reformasi” yaitu jenjang kelas XII SMA mata pelajaran Sejarah Indonesia. Materi pokok tersebut didukung dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut: (3.5) Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru; (3.6) Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal reformasi; (3.7) Mengevaluasi peran pelajar, mahasiswa dan tokoh masyarakat dalam perubahan politik dan ketatanegaraan Indonesia; (4.5) Melakukan penelitian sederhana tentang kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru dan menyajikannya dalam bentuk tertulis; (4.6) Melakukan penelitian sederhana tentang kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis; dan (4.7) Menulis sejarah tentang peran pelajar, mahasiswa dan tokoh masyarakat dalam perubahan politik dan ketatanegaraan Indonesia.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi, terkhusus untuk penelitian terkait tema yang sama, baik sebagai sumber rujukan ataupun sumber pembanding. Beberapa hal yang dapat menjadi penelitian lanjutan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a) Peristiwa Mangkok Merah dalam Perspektif PGRS-PARAKU.
- b) Peranan Abdullah Makhmud Hendropriyono dalam menumpas Gerakan PGRS-PARAKU.
- c) Operasi-operasi Penumpasan PGRS-PARAKU.
- d) Peranan Sintong Panjaitan dalam Operasi Garu.

3. Bagi Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia

Bagi Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi perkembangan penelitian di lingkungan Departemen Pendidikan Sejarah. Selain itu, peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi bahan ajar bagi mata kuliah yang berkaitan dengan kajian pada skripsi ini, karena peneliti tidak pernah menemukan pembahasan di kelas terkait gerakan PGRS-PARAKU.